

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepanjang hayatnya manusia akan selalu memerlukan pendidikan sehingga manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akan menuntun manusia untuk berkembang ke arah yang positif. Perkembangan manusia ke arah positif tersebut menjadikan pendidikan juga mengalami perubahan karena semakin hari kebutuhan manusia akan pendidikan semakin berkembang (Hamid, 2011:11).

Pendidikan telah didefinisikan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran, tujuan dari pendidikan adalah untuk membangun potensi agar peserta didik memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Salah satu jalur pendidikan formal yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 adalah Sekolah Menengah Pertama atau SMP (Didimus, 2014:76).

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat mengharuskan peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara mandiri, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya guru harus memusatkan pembelajaran kepada peserta didik. Pemusatan pembelajaran kepada peserta didik memungkinkan peserta didik untuk dapat mendapatkan jawaban dari masalah yang mereka dapatkan selama kegiatan pembelajaran, dengan kata lain peran guru disini adalah sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran karena sisanya adalah tugas peserta didik (Balanay, 2013:25).

Peran guru dalam konteks pendidikan sangat penting sehingga guru memerlukan suatu strategi untuk menyampaikan materi pembelajaran (Sanjaya, 2012:195). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukan berarti peran guru tergantikan oleh dominansi peserta didik di kelas, akan tetapi peran guru yang besar bukan dalam proses pembelajarannya tetapi dalam persiapan perangkat pembelajaran dan memberikan motivasi serta semangat bagi peserta didik untuk belajar, dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya peserta didik yang lebih aktif dalam menggali informasi, bertanya, mengumpulkan data, sampai pada akhirnya menyimpulkan hasil dari kegiatan pembelajaran (Sukmadinata, 2012:1).

Pemusatan pembelajaran kepada peserta didik ini terkadang membuat komunikasi antara peserta didik dan guru kurang berjalan dengan baik sehingga penguasaan materi pada setiap peserta didik berbeda-beda karena tidak dapat dipungkiri lagi dalam satu rombongan belajar, kecepatan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran berbeda-beda (Purwanto, 2007:23).

Dari studi pendahuluan berupa kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA yang ada di salah satu Sekolah Menengah Pertama, ditemukan fakta bahwa sekolah tersebut memakai sistem Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) tunggal, dimana setiap mata pelajaran memiliki KKM yang sama yaitu 67, terkecuali IPA yang KKM nya lebih rendah daripada KKM tunggal yang telah ditetapkan sekolah tersebut yaitu 64. Penjelasan dari narasumber yang di wawancarai, dapat diketahui bahwa metode inkuiri sudah diterapkan dalam pembelajaran tetapi penyampaian materi pada pembelajaran IPA di sekolah

tersebut masih sering menggunakan metode konvensional, dimana guru merupakan sumber informasi dan peserta didik adalah penerima informasi.

Dominansi guru dalam kegiatan pembelajaran menjadikan peserta didik akan terpaku pada konten materi yang disampaikan guru sehingga penekanan terhadap dimensi proses dan konteks masih kurang diperhatikan. Masalah tersebut dapat diselesaikan dengan merangsang dan menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk berliterasi sains karena tidak dapat dipungkiri bahwa segala aspek yang ada di kehidupan ini tidak terlepas dari sains (Rustaman, 2013:42). Kemampuan peserta didik untuk berliterasi sains memungkinkan peserta didik untuk memanfaatkan fenomena yang ada di sekitarnya sebagai alat bantu untuk mendapatkan pemahaman konsep IPA yang dipelajari sehingga konsep yang mereka pelajari tidak semata-mata hanya sebuah hafalan tetapi konsep yang dipelajari juga harus dipahami sehingga konsep tersebut memiliki daya guna dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan yang ditemukan di lapangan mengenai kurangnya penekanan pembelajaran terhadap dimensi proses dan konteks dapat di kaitkan dengan peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik karena kemampuan peserta didik untuk berliterasi sains akan bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang. Menurut Fatmawati (2015) kemampuan literasi sains sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik karena kemampuan ini merupakan bekal bagi peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang cerdas. Selain itu, kemampuan literasi sains peserta didik dapat

memungkinkan mereka untuk merumuskan solusi yang bijak terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan serta turut berpartisipasi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi.

Literasi sains adalah suatu kemampuan untuk berpikir secara ilmiah, menggunakan pengetahuan, serta proses sains agar fenomena yang terjadi di alam dapat dipahami sehingga sehingga individu yang berliterasi sains mampu mengambil sikap untuk menghadapi masalah tersebut (Arief, 2015). OECD (2015) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan untuk berliterasi sains yaitu seseorang yang memiliki kapasitas dalam menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta ilmiah yang ditemukan kemudian data dan fakta tersebut dijadikan dasar untuk membuat keputusan atas masalah yang ditemukan.

OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) adalah organisasi skala internasional yang melakukan penilaian terhadap kemampuan literasi sains peserta didik melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA). Menurut Firman (2007) kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia masih sangat rendah. Hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah penekanan pembelajaran terhadap dimensi konten sementara dimensi konteks dan proses masih diabaikan.

Data hasil analisis PISA pada tahun 2012 menyebutkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia menempati peringkat kedua terbawah

dari 65 jumlah negara peserta, dengan rata-rata skor literasi sains peserta didik Indonesia adalah 382 padahal rata-rata skor OECD untuk sains yaitu 501. Selain itu, data PISA tahun 2012 juga menyebutkan bahwa 41% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level 1 untuk kategori level kemampuan literasi sains, artinya pengetahuan sains peserta didik masih sangat terbatas dan hanya dapat mengaplikasikan sains pada sedikit fenomena dan fenomena tersebut adalah fenomena yang familiar, sederhana, dan yang sangat dikenalnya. Parahnya, tidak ada peserta didik Indonesia yang mencapai kemampuan literasi sains sampai pada level 5 dan 6 yang mana pada level 5 peserta didik mampu mengidentifikasi masalah sains yang rumit, menggunakan konsep sains, membandingkan dan memilih cara apa yang tepat untuk memecahkan masalah sains yang rumit tersebut. Sedangkan kategori level 6 literasi sains peserta didik adalah peserta didik mampu secara konsisten mengidentifikasi masalah sains, menjelaskan masalah tersebut, membandingkan serta memilih solusi yang tepat untuk memecahkan masalah sains yang ditemukan (OECD, 2015).

Krisisnya kemampuan literasi sains peserta didik mengharuskan guru untuk menanamkan kemampuan literasi sains pada peserta didik melalui materi pokok yang disampaikan. Setiap materi pokok yang disampaikan harus menuntun peserta didik untuk dapat berliterasi sains sehingga untuk setiap materi pokok yang disampaikan, guru memerlukan strategi tertentu agar melalui materi pokok yang disampaikan, kemampuan peserta didik untuk berliterasi sains dapat terlatih dan terasah.

Materi pokok pencemaran lingkungan menyajikan beberapa permasalahan yang menuntut peserta didik untuk berpikir mengenai keputusan apa yang harus diambil untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi. Tuntutan tersebut dapat dikaitkan dengan kemampuan peserta didik dalam berliterasi sains untuk dapat menggunakan pengetahuannya yang ditunjang dengan masalah yang ada untuk menciptakan solusi terhadap permasalahan tersebut. Masalah yang muncul terkait pencemaran lingkungan cukup lengkap, baik dari masalah yang sederhana sampai masalah yang kompleks dan cakupan lingkungan yang dimaksud sangat luas sehingga materi pokok ini merupakan salah satu materi yang cocok dan relevan untuk melatih kemampuan peserta didik untuk berliterasi sains.

Berdasarkan silabus kurikulum 2013 pada materi IPA kelas VII semester genap, materi pokok pencemaran lingkungan menuntut peserta didik untuk mampu menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan serta dampaknya bagi ekosistem yang tertuang dalam poin KD 3.8, dan KD 4.8 yang menuntut peserta didik untuk membuat tulisan tentang gagasan penyelesaian masalah pencemaran lingkungan berdasarkan hasil pengamatan. Tuntutan bagi peserta didik yang tertuang dalam silabus tersebut jelas menjadi masalah yang perlu dipikirkan oleh guru agar kompetensi-kompetensi tersebut dapat dikuasai oleh peserta didik sehingga harapan agar peserta didik mampu berliterasi sains dapat tercapai. Solusi yang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan pada

materi pokok pencemaran lingkungan sehingga materi pokok ini dapat dikaitkan dengan kemampuan literasi sains peserta didik.

Model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan adalah *Group Investigation - Guided Inquiry*. Model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk dapat aktif dan partisipatif dalam mencari informasi selama proses pembelajaran (Amalia, dkk: 2017:212). Model pembelajaran ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran berbasis *Student Centered Learning*. Menurut Indrawati (2015) model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik menggali informasi sebanyak-banyaknya dengan anggota kelompok belajarnya akan tetapi dalam prosesnya masih dibawah bimbingan guru sehingga pencarian informasi masih terarah. Peserta didik akan lebih mendalam untuk memahami materi apabila informasi tersebut diperoleh berdasarkan hasil penemuannya, selain itu penerapan model pembelajaran GI-GI dapat melatih peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya serta belajar untuk menghargai pendapat peserta didik lain ketika proses diskusi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka akan di lakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation – Guided Inquiry* Pada Materi Pokok Pencemaran Lingkungan Untuk Mengetahui Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dirumuskan beberapa masalah untuk diteliti, antara lain:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran materi pokok pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation - Guided Inquiry*?
2. Bagaimana kemampuan literasi sains peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran materi pokok pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation - Guided Inquiry*?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik sesudah pembelajaran materi pokok pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation - Guided Inquiry*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran materi pokok pencemaran lingkungan dengan menerapkan model *Group Investigation - Guided Inquiry*.
2. Mendeskripsikan kemampuan literasi sains peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran materi pokok pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation - Guided Inquiry*.
3. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik sesudah pembelajaran materi pokok pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation - Guided Inquiry*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik serta dapat dijadikan referensi tambahan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Guru

- 1) Menambah referensi dan gambaran dalam menerapkan model pembelajaran *Group Investigation - Guided Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik pada materi pokok lain.
- 2) Sebagai alternatif dalam menerapkan model pembelajaran di kelas.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Merangsang peserta didik untuk lebih aktif selama proses pembelajaran.
- 2) Melatih kemampuan literasi sains peserta didik.

c. Bagi Lembaga

- 1) Penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi mengenai model pembelajaran *Group Investigation - Guided Inquiry* untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik terutama dalam mata pelajaran IPA Biologi.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini bermanfaat sebagai pengalaman dan pengetahuan dalam memilih model pembelajaran untuk di terapkan dalam proses pembelajaran kedepannya.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mudah di laksanakan dan terarah serta menghindari meluasnya permasalahan maka masalahnya dibatasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Group Investigation - Guided Inquiry*.
2. Hasil yang di ukur dalam penelitian ini adalah kemampuan literasi sains peserta didik.
3. Materi pokok yang disampaikan adalah pencemaran lingkungan.
4. Penelitian akan di lakukan di SMP Negeri 1 Cisu kelas VII semester genap tahun ajaran 2017/2018 yang berlokasi di Kabupaten Sumedang.

F. Definisi Operasional

Berikut adalah definisi istilah-istilah operasional yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini ditulis agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan merupakan proses, cara, dan perbuatan menerapkan, sehingga dapat diartikan bahwa penerapan merupakan suatu kegiatan untuk menerapkan teori, model, maupun menerapkan hal lain untuk mencapai suatu tujuan.

Wahab menyebutkan bahwa penerapan memiliki beberapa unsur, antara lain:

- a. Terdapat program yang dilaksanakan.
- b. Terdapat sekumpulan target yang menerima program yang dilaksanakan.
- c. Terdapat pelaksanaan, artinya program tersebut dilaksanakan oleh pelaksana yang bertanggung jawab dalam hal pelaksanaannya maupun mengelolanya (Antoni, dkk, 2013:4).

2. Model Pembelajaran *Group Investigation - Guided Inquiry*

Model pembelajaran *Group Investigation - Guided Inquiry* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Indrawati pada tahun 2015. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada teori konstruktivisme, yang mana model pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk dapat berpartisipasi secara aktif untuk menemukan konsep biologi secara ilmiah (Handayani, dkk, 2016:88). Model pembelajaran ini menggabungkan dua model pembelajaran yaitu *Group Investigation* dan *Guided Inquiry* yang merupakan pengembangan dari model pembelajaran berbasis *Student Centered* sehingga dengan di terapkannya model pembelajaran ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya sendiri bersama anggota kelompok belajarnya tetapi masih dibawah bimbingan seorang guru.

3. Literasi Sains

Menurut PISA (2010) literasi sains merupakan pengetahuan sains dan penggunaan pengetahuan itu sendiri untuk mengidentifikasi pengetahuan yang baru, menjelaskan fenomena sains, serta menarik kesimpulan tentang sains dari fenomena sains yang ditemukan sehingga dari kegiatan tersebut akan timbul keinginan untuk terlibat dalam masalah yang berkaitan dengan sains, serta dari gagasan tersebut akan menjadikan individu tersebut sebagai warga negara yang tanggap (Yaumi, 2017:39). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat di katakan bahwa literasi sains merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu yang mana kemampuan tersebut dapat digunakan untuk mengamati setiap fenomena sains yang ada dengan mengidentifikasi setiap isu yang muncul serta dari teramatinya fenomena tersebut, individu yang berliterasi sains dapat menyimpulkan fenomena yang terjadi berdasarkan temuan buktinya, kemudian individu tersebut dapat memutuskan solusi permasalahan dengan bijak.

G. Kerangka Pemikiran

Literasi sains merupakan pengetahuan sains dan penggunaan pengetahuan tersebut untuk mengidentifikasi pengetahuan yang baru, menjelaskan fenomena sains, menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang ditemukan serta dapat mengambil keputusan secara bijak untuk menyelesaikan masalah dari fenomena yang ditemukan (Yaumi, 2017:39).

Tahun 2003 PISA mengklasifikasikan literasi sains menjadi tiga dimensi yaitu kompetensi sains, pengetahuan sains, dan konteks aplikasi sains, akan

tetapi pada tahun 2006 PISA mengembangkan dimensi literasi sains menjadi 4 dimensi antara lain mengidentifikasi pertanyaan ilmiah, menjelaskan fenomena ilmiah, menggunakan bukti ilmiah, dan tambahannya adalah sikap peserta didik akan sains itu sendiri (Toharudin, 2011:10). Pentingnya pengukuran kemampuan literasi sains pada peserta didik adalah untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik akan sains, serta pemahamannya akan berbagai aspek sains termasuk kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan sains itu di kehidupan sehari-hari.

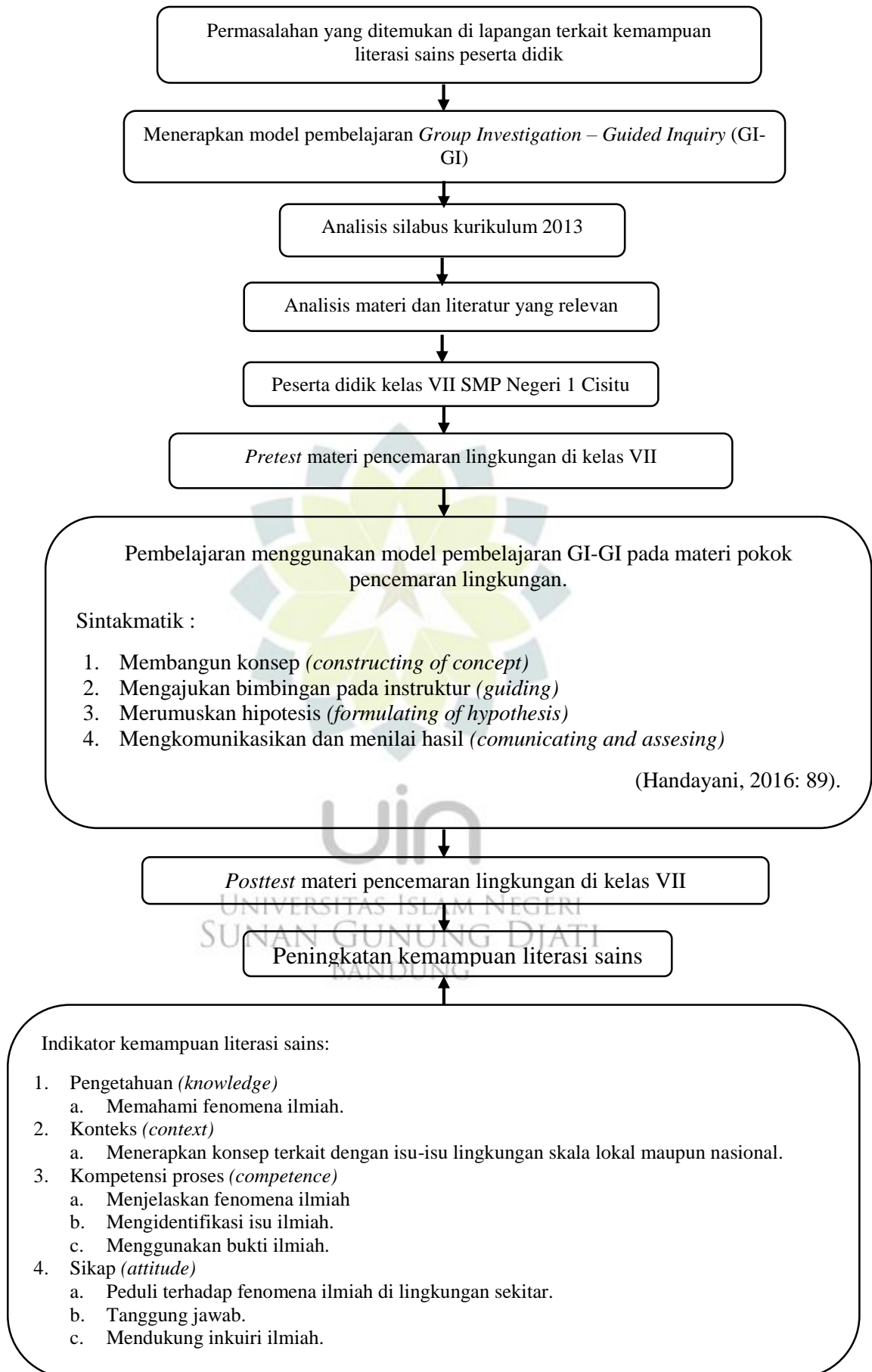
Telaah silabus kurikulum 2013 pada materi IPA di kelas VII semester genap yang dapat dikaitkan dengan literasi sains adalah materi pokok pencemaran lingkungan. Materi ini tertuang dalam KD 3.8 yaitu menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem, dan KD 4.8 yaitu membuat tulisan tentang gagasan penyelesaian masalah pencemaran di lingkungannya berdasarkan hasil pengamatan.

Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik adalah model pembelajaran *Group Investigation – Guided Inquiry*. Model pembelajaran ini merupakan perpaduan dari model pembelajaran *Group Investigation* dengan model pembelajaran *Guided Inquiry*, yang dalam penerapannya peserta didik bisa mendapatkan informasi terkait materi pembelajaran berdasarkan pengalamannya sendiri dan anggota kelompoknya akan tetapi masih di bawah bimbingan seorang instruktur atau guru sehingga pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini masih dapat terarah dan terbimbing. Adapun sintakmatik dari model

pembelajaran ini dibagi menjadi 4 fase, antara lain: 1) Membangun konsep (*constructing of concept*), 2) Mengajukan bimbingan pada instruktur (*guiding*), 3) merumuskan hipotesis (*formulating of hypothesis*), 4) Mengkomunikasikan dan menilai hasil (*comunicating and assesing*) (Handayani, dkk, 2016:87-89).

Berdasarkan hasil sudi lapangan dan kajian literatur mengenai proses pembelajaran, penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Group Investigation – Guided Inquiry* sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan literasi sains peserta didik.

Penelitian ini tidak memerlukan kelas kontrol sebagai pembanding karena prinsipnya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan literasi sains peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran *Group Investigation – Guided Inquiry* pada materi pokok pencemaran lingkungan. Agar lebih jelas, kerangka berpikir tersebut di gambarkan dalam alur berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

H. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, dikemukakan hipotesis penelitian yaitu pembelajaran materi pokok pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation – Guided Inquiry* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik. Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi sains peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran materi pokok pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation – Guided Inquiry*).

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (Terdapat perbedaan kemampuan literasi sains peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran materi pokok pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation – Guided Inquiry*).

I. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan pembaruan dan pengembangan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan yang akan dikembangkan dalam penelitian yang akan dilakukan:

Pertama, penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Shalehha Eka. R (2017) mengenai kemampuan literasi sains yang diterapkan pada materi pokok Pemanasan Global dengan menggunakan model pembelajaran *Science Technology and Society* (STS) menyatakan bahwa model pembelajaran

tersebut mampu meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik pada materi pemanasan global, selain itu keterlaksanaan pembelajaran pada materi tersebut dengan menerapkan model pembelajaran STS terlaksana dengan baik. Letak pengembangan dari penelitian ini adalah dengan diterapkannya model pembelajaran yang berbeda serta pada materi pokok yang berbeda, akan tetapi sesuatu yang diukur dari penelitian ini sama-sama mengenai kemampuan literasi sains peserta didik.

Kedua, penelitian selanjutnya terkait dengan penerapan model pembelajaran *Group Investigation – Guided Inquiry* yang diterapkan oleh Handayani (2016) pada mata pelajaran fisika materi gelombang. Pembaruan dari penelitian yang telah dilakukan ini terletak pada variabel terikatnya yang diganti menjadi kemampuan literasi sains peserta didik, setelah sebelumnya variabel terikat dari penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik. Pengembangan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran ini cocok diterapkan pada materi biologi serta untuk mengetahui apakah model ini cocok diterapkan untuk mengetahui kemampuan literasi sains peserta didik.

Ketiga, hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri (2016) tentang peningkatan kemampuan literasi sains pada materi pokok pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik meningkat secara signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran

tersebut. Penelitian ini dikembangkan dengan mengganti model yang diterapkan ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga hasil dari penelitian yang akan dilakukan dapat diketahui apakah model *Group Investigation – Guided Inquiry* dapat menunjukkan hasil yang lebih baik atau tidak terkait peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik pada materi pokok pencemaran lingkungan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fuadah (2017) tentang peningkatan kemampuan literasi sains dengan penggunaan bahan pengayaan menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan. Inovasi dari penelitian yang akan dilakukan adalah dengan mengganti variabel bebasnya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation – Guided Inquiry*.

